

**POLA ASUH ORANGTUA KRISTEN TERHADAP KARAKTER ANAK
MENURUT 1 KORINTUS 13**

Eliana Reva Yosina; Fianus Tandiongan; David Priyo Susilo

(Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Kristus Alfa Omega:

elianareva7@gmail.com; Dosen STT Kristus Alfa Omega: fianustandiongan@gmail.com;
david.priyo69@gmail.com)

Abstract

Based on observation and result of parent and child research questionnaires, researcher found that parent have not implemented parenting according to Christians values, and child's character have not according 1 Corinthians 13. Research objectives is to find out the level parenting of Chistian family, find out the level of child's character, and parenting of family Christian to child's character. Research methods is quantitative descriptive- correlation. Analysis value from the level parenting of Christian family very good or 85,48%, the level child's character is good or 76,67%, and parenting of family Christian to child's character is very low or 13,1%.

Key Word: Parenting, Family, Christian, Character, Child

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dasar untuk memperoleh rasa aman, menemukan identitas pribadi, berkembangnya karakter, bertumbuhnya kehidupan rohani dan ikatan sebagai pribadi-pribadi di dalam keluarga. Keluarga merupakan wahana terbaik untuk membentuk tata nilai yang dapat dipegang seseorang agar ia memiliki perasaan bahwa ia memiliki sasaran dan tujuan di dalam kehidupan ini.¹ Orangtualah yang menjadi pemegang kendali dalam proses sosial yang terjadi dalam keluarga. Dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua, mereka memiliki berbagai cara kerja atau metode atau penanganan atau pola asuh. Sebagai keluarga Kristen maka pola asuh yang diterapkan berdasarkan nilai kekristenan yang Alkitabiah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai pola asuh orangtua di Gereja JKI Puri Marina Semarang. Penulis menjumpai para orangtua yang belum menerapkan pola asuh keluarga kristen. Hal itu diperkuat dengan usaha yang telah dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner mengenai pola asuh keluarga kristen yang telah diisi oleh orangtua dan anak. Ada orangtua yang tidak menerapkan teguran, hajaran sebagai bentuk disiplin. Orangtua sebagai pemegang kendali dan wewenang dari anak tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol anak akan tindakan-tindakan anak yang salah. Dalam Amsal 19:18 mengatakan "Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya." Allah mengkehendaki irang tua untuk menghajar anak- anaknya, namun perlu diingat dengan batasan yang ada bahwa jangan berujung pada kematian dan menyakiti hati anak (Ef. 6:4).

¹David Priyo Susilo, *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak* (Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.).

Ada orangtua yang membiarkan anak berteman dengan siapa saja dan tidak membatasi pergaulan anak. Tuhan dalam Firman-Nya 1 Kor 15: 33 “Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik.” Lingkungan pergaulan dimana anak- anak berada akan mempengaruhi pada kebiasaan anak. Anak- anak yang telah berada dalam lingkungan keluarga yang baik dan kemudian dibiarkan berada dalam lingkungan pergaulan yang salah maka akan cenderung menarik mereka kedalam pergaulan yang salah.² Pada kuesioner yang diajukan kepada anak ternyata ada orangtua yang dalam mendisiplin terlalu berlebihan. Dalam pola asuh kristen memiliki batas bahwa jangan sampai membangkitkan amarah anak dan menimbulkan sakit hati (Efesus 6:4). Jiwa yang terluka akibat kontrol yang terlalu ketat ini, akan menjadi akar perilaku minder, tertutup, peragu, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani mencoba, tidak mandiri, tidak ada inisiatif, penakut dan daya juang yang rendah.³

Nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua akan menjadi karakter kristiani yang hanya dimiliki oleh anak yang berasal dari keluarga kristen. Karakter sebagai nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantah dalam perilaku.⁴ Para orangtua dari anak- anak merupakan orang yang beriman Kristen. Mereka sudah menganut kepercayaan Kristen sejak kecil, sampai saat ini. Bahkan dari mereka ada yang bersekolah di sekolah Kristen bahkan perguruan tinggi Kristen. Beberapa dari orangtua menjadi guru sekolah minggu, seorang pekerja swasta, guru non formal, dan aktivis gereja. Sehingga dari latar belakang iman Kristen semestinya mereka sudah paham pada iman Kristen yang mereka anut, dan diajarkan dan diterapkan kepada anak- anak mereka.

Allah mengajarkan dan memerintahkan para orangtua Israel untuk mengajarkan supaya anak- anak memiliki kasih kepada Allahnya (Ul. 6:1-9). Perintah untuk mengasihi ini diucapkan kembali dalam perjanjian baru dalam Matius 22: 37-40 “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Hukum Kasih dinyatakan baik dalam perjanjian lama dan baru. Dalam pengertian Alkitab sesuatu yang dinyatakan berulang kembali menunjukkan betapa pentingnya apa yang disampaikan.

Dalam 1 Korintus 13, Rasul Paulus menjelaskan betapa pentingnya kata “Kasih (*agape*)” agar dimiliki oleh setiap orang percaya yang saat itu di Korintus. Ia meletakkan Kasih menjadi paling

²John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004), 3.

³Gideon Apit Sunanto Jarot Wijanarko, *Berani Mendisiplin Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Berbahagia, n.d.), 133.

⁴M. Arifin Barnawi, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 20.

besar dan terutama di antara iman dan pengharapan (1 Kor 13:13). Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13: 4-7 menjabarkan karakter-karakter yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kasih *agape*. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti menggunakan 1 Korintus 13 sebagai aspek karakter anak Kristen yang diasuh oleh para orangtua Kristen di tempat meneliti.

Berdasar hasil kuesioner anak, peneliti menanggapi bahwa pola asuh yang selama ini diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga Kristen belum sesuai dengan karakter kasih yang telah diajarkan dalam 1 Korintus 13. Oleh karena karakter-karakter anak yang belum sesuai dengan karakter kasih yang semestinya dimiliki oleh pengikut Kristus. Respon anak-anak menunjukkan karakter; watak asli dari mereka yang terbentuk. Bahwa ada karakter yang menyimpang dari kebenaran Alkitab. Karakter yang mereka tunjukkan tidak jauh berbeda dengan karakter anak-anak yang di luar iman Kristen. Peneliti memiliki asumsi bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua Kristen yang menerapkan nilai-nilai Kristen menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter Kristen menurut 1 Korintus 13.

Dalam 1 Korintus 13, Rasul Paulus menjelaskan betapa pentingnya kata “Kasih *Agape*” dimiliki oleh setiap orang percaya. Bahwa sekalipun orang percaya memiliki karunia-karunia roh, berbuat baik kepada orang lain dan lain sebagainya, tapi jika tidak didasarkan kasih *agape* maka tidak ada artinya. Ia meletakkan Kasih menjadi paling besar dan terutama diantara iman dan pengharapan (1 Kor 13:13). Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13: 4-7 menjabarkan karakter-karakter yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kasih *agape*, yaitu: Karakter sabar. Kata “sabar” dalam bahasa Yunani adalah kata kerja “μακροθυμew -*makrothumeo*” yang tersusun dari kata “*makros*” yang berarti “panjang” dan “*thumos*” yang berarti “kemarahan”. Dengan kata lain, “*makrothumeo*” berarti “perlu waktu yang panjang sebelum marah” dan merupakan lawan dari “cepat marah”. “*Makrothumeo*” lebih bermakna sabar terhadap orang daripada sabar terhadap keadaan. Istilah “sabar” sama artinya dengan tahan menderita. Ia menghadapi dengan tabah kesalahan dan penghinaan orang lain, bahkan juga orang-orang yang malas, tawar hati, dan lemah (1 Tes. 5:14). Dengan sabar menanggung kejahatan dari orang-orang yang merugikan, tidak berkobar-kobar dengan kemarahan dan pembalasan. Contoh: Seseorang dapat mengabaikan perkataan hinaan teman, tidak sakit hati apabila disakiti teman, dsb.

Karakter murah hati. Kata kerja bahasa Yunani untuk “murah hati” adalah (*χρηστευομαι – khrêsteuômai*); yang hanya dipergunakan di sini dalam Perjanjian Baru. Namun, kata itu digunakan beberapa kali, dalam dua bentuk yang berbeda. Yang satu dalam bentuk kata sifat “*chrestos*” dan yang lain dalam bentuk kata benda “*chrestotes*”. “*Chrestos*” berarti “baik, lemah lembut, baik hati, ramah, menunjukkan kedermawanan yang aktif meskipun tanpa dibalas ucapan terimakasih”. “*chresteumai*” berarti menunjukkan *chrestos* diri yaitu kelembutan hati, kebaikan, kemurahan hati sekalipun tanpa dibalas sikap atau ucapan terima kasih. Sebagai contoh: Seseorang memiliki belas kasih kepada orang yang membutuhkan bantuan dan berusaha menolong, dsb.

Karakter tidak cemburu. Kata “cemburu” yang digunakan dalam bagian ini adalah kata kerja bahasa Yunani “*οὐ ζήλω – ou zêlô*”. Ada dua jenis kecemburuan. Pertama cemburu terhadap milik orang lain, kadang hal ini sulit dihindari dalam kehidupan seseorang dan sifat sangat manusiawi. Kedua, kecemburuan karena orang lain sudah memiliki apa-apa yang belum kita miliki. Sebagai contoh: Seseorang tidak menjadi iri melihat kesuksesan orang lain, dsb.

Karakter tidak memegahkan diri. Kata yang diterjemahkan “memegahkan diri” di sini adalah kata kerja dalam bahasa Yunani (*οὐ περπερευομαι – ou perpereuomai*); yang berarti “menyombongkan diri atau membual”. Sebagai contoh: Seseorang memiliki hati yang rendah hati sekalipun memiliki kemampuan, dsb. Bersikap tidak sombong. Kata Yunani untuk “sombong” adalah kata kerja (*οὐ φυσιοῶ – ou phusioô*) yang secara harfiah berarti “meniup, menggelembungkan, membesarkan”. Kasih akan selalu mengikis sifat merasa hebat dan lebih dari yang lain. Sebagai contoh: seseorang tidak menganggap diri paling hebat daripada orang lain, dsb.

Tidak melakukan yang tidak sopan. Kata “tidak sopan” di sini adalah kata kerja bahasa Yunani (*οὐ ἀσχημονεῶ – ou askhêmoneô*) yang berarti “berperilaku dengan cara yang tidak sopan... bertindak tidak bermoral”. Sebagai contoh: Seseorang yang berkata-kata dengan sopan, yaitu tahu tata krama, menghormati orang yang lebih tua, dsb. Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri. Frasa “keuntungan diri sendiri” adalah kata sifat dalam bahasa Yunani (*οὐ εαυτοῦ – ou heautou*). Jadi kasih tidak memaksakan kehendaknya sendiri apabila terjadi perdebatan atau tabrakan kepentingan. Kasih tidak mencari keuntungannya sendiri melainkan kebaikan sesama (1 Kor. 10:24, 33). Henry berkata kasih merupakan musuh utama bagi sifat mementingkan diri sendiri: Tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak menginginkan dan juga tidak mencari pujian, kehormatan, keuntungan atau kesenangan bagi diri sendiri. Sebagai contoh: Seseorang yang tulus atau tidak pamrih, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri, dsb.

Karakter tidak pemaarah. Kata yang diterjemahkan “pemaarah” di sini adalah kata kerja bahasa Yunani (*οὐ παροξύνω – ou paroxunô*) yang secara harfiah bermakna “mempertajam dengan cara menggosok di atas permukaan benda, menajamkan, mengasah, menghasut, menggosokkan”. Kasih memperbaiki ketajaman penguasaan diri, mempermanis dan memperlembut pikiran, sehingga tidak cepat berprasangka dan juga tidak langsung melampiaskan hawa nafsu yang kuat. Tidak pemaarah sama halnya tidak mudah tersinggung, tidak mudah dibangkitkan amarahnya atau merasa disakiti ketika orang lain memaksakan kehendaknya atau bersikeras bahwa mereka selalu benar. Sebagai contoh: Seseorang yang menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, dsb.

Tidak menyimpan kesalahan orang lain. Kata “menyimpan” di sini adalah kata kerja bahasa Yunani “(*οὐ λογιζομαι το κακος – ou logizomai to kakos*);” yang berarti “memperhitungkan”. Secara harfiah kata tersebut berarti “memperhitungkan segala sesuatu dalam pikiran seseorang, menghitung, memusatkan pikiran dalam perhitungan dan kalkulasi”. Sebagai contoh: seseorang yang tidak pendendam, seseorang yang membalas kejahatan dengan kebaikan, dsb.

Tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena Kebenaran. Kata “ketidakadilan” adalah kata Yunani (*οὐ χαίρω ἐπὶ τῇ ἀδικίᾳ – ou khairô epì tē adikia*), artinya adalah: “apa yang tidak selaras dengan yang benar, apa yang tidak seharusnya; apa yang tidak seharusnya berdasarkan kebenaran yang telah terungkap; sehingga artinya adalah kesalahan, ketidakbenaran.” Sebagai contoh: seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan tidak curang, seseorang yang memiliki integritas, dsb.

Menutupi Segala Sesuatu. Kata “menutupi” adalah kata kerja bahasa Yunani (*στεγῶ – stegô*). Penggunaan khusus kata ini terdapat dalam 1 Korintus 9:12 di mana kita membaca Paulus dan rekan sepelayannya, meskipun telah melakukan tanggung jawab yang besar, lebih memilih untuk tidak menggunakan hak mereka untuk memperoleh “penghidupan dari pemberitaan Injil” tetapi “menanggung (*stego*) segala sesuatu, supaya jangan kami (Paulus dan rekan sepelayannya) mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus.” Mereka menanggung segala sesuatu demi Injil Kristus, dan mereka melakukannya karena kasih, karena kasih menutupi, atau menanggung segala sesuatu. Sebagai contoh: Seseorang yang tidak membongkar aib orang terdekat.

Sabar Menanggung Segala Sesuatu. Kata “sabar menanggung” di sini adalah kata kerja (*ὑπομονή – hupomonê*). Kata tersebut adalah “*hupomeno* merujuk pada respons orang terhadap keadaan, yang menunjukkan ketabahnya dalam menghadapi kesulitan. Kasih menanggung apa yang orang lain mungkin secara sengaja atau tanpa tenggang rasa lakukan untuk menyakiti orang lain, tetapi, terutama sekali kasih menanggung segala sesuatu, bahkan keadaan yang berat, sehingga orang lain dapat keuntungan (Rom. 15:1). Sebagai contoh: seseorang yang rela mengikut Tuhan Yesus sekalipun dikucilkan, seseorang yang tidak putus asa menghadapi tantangan hidup, dsb.

B. METODOLOGI

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat pola asuh orangtua keluarga Kristen, untuk mengetahui tingkat karakter anak, dan untuk mengetahui pola asuh orangtua keluarga Kristen terhadap karakter anak. Penelitian ini memakai metode korelasional kuantitatif. Adapun pertanyaan variabel yang digunakan peneliti pada variabel pola asuh orangtua, sebanyak 12 item pertanyaan, yaitu: Orangtua mengajarkan saya bahwa Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat; Orangtua membimbing saya untuk menerima Roh Kudus ke dalam hati; Setiap hari, orangtua membimbing saya membaca Alkitab untuk mengenal Tuhan Yesus; Orangtua rajin membaca Alkitab dan berdoa; Orangtua suka menolong orang yang membutuhkan bantuan; Orangtua memberikan aturan di dalam keluarga; Orangtua menegur, apabila saya melanggar aturan; Orangtua memberikan sanksi, apabila saya melanggar aturan; Orangtua menghibur saya saat sedih; Orangtua memberikan saya pujian saat berhasil melakukan sesuatu; Orangtua saya sering memberi pelukan kepada saya; Orangtua memiliki waktu mengobrol dengan saya. Sedangkan pada variabel karakter anak terdapat 22 item pertanyaan yang digunakan peneliti yaitu: Saya mengabaikan perkataan hinaan teman; Saya tidak sakit hati apabila disakiti teman; Saya memberi uang kepada pengemis; Saya menjenguk teman yang sedang

sakit; Saya segera menolong orangtua saat meminta bantuan; Saya tidak iri melihat teman yang memiliki barang bagus; Saya tidak cemburu apabila teman memiliki nilai yang baik; Saya suka memamerkan barang mahal kepada teman; Saya memerlukan dukungan dari teman saya; Saya tidak mencari pujian dari orang lain atas keberhasilan; Saya tidak suka membentak teman; Saya memakai pakaian yang sopan; Saya lebih baik membantu orangtua saya, daripada bermain dengan teman; Saya dapat menerima pendapat orang lain; Saya mengabaikan orang-orang yang menjelekan-jelekan; Saya akan diam saja, ketika orangtua memarahi saya; Saya lebih mengingat kebaikan daripada kesalahan orang; Saya membalas kebaikan dengan kejahatan, Saya dengan mudah memaafkan orang; Saya jujur tidak mengerjakan PR, daripada mencontek pekerjaan teman; Saya dapat menjaga rahasia teman; Saya sabar mendengarkan nasehat orangtua.

C. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berbunyi “Diduga pola asuh orangtua keluarga Kristen adalah sedang atau sama dengan 45% dari nilai maksimum”. Perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 85,48%. Artinya variabel prosentase pola asuh orangtua keluarga Kristen dalam kategori sangat baik. Diduga pola asuh orangtua keluarga adalah sedang atau sama dengan 45% dari nilai maksimum dalam penelitian skripsi ini ditolak, karena hasil yang diperoleh lebih besar dari hipotesis yang ditetapkan yaitu 85,48%.

Diduga karakter anak adalah rendah atau kurang dari sama dengan (\leq) 30% dari nilai maksimum. Perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 76,67%. Artinya variabel prosentase Diduga karakter anak dalam kategori baik. Diduga karakter anak adalah rendah atau kurang dari sama dengan (\leq) 30% dari nilai maksimum, dalam penelitian skripsi ini ditolak, karena hasil yang diperoleh lebih besar dari hipotesis yaitu 76,67%.

Diduga terdapat pengaruh kuat antara pola asuh keluarga kristen terhadap karakter anak diterima. Sebab nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,133 atau 13,1% yang berada pada kategori sangat rendah dalam tabel interpretasi koefisien korelasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa diduga terdapat pengaruh kuat antara pola asuh orangtua keluarga kristen (X) terhadap karakter anak (Y) sebesar 0,133 atau 13,1%. Hasil koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh sebesar 0,018 atau 1,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel sumbangsih variabel pola asuh orangtua keluarga kristen (X) terhadap karakter anak (Y), 0,018 atau 1,8% dan sisanya yaitu 0,892 atau 89,2% merupakan pengaruh yang bersumber dari luar variabel yang diteliti. Persamaan garis linier sederhana sebagai berikut: $Y = 67,770 + 0,321 X$. Artinya setiap perbaikan variabel Pola Asuh Keluarga Kristen (X) meningkat satu kali, maka variabel Karakter Anak (Y) akan meningkat sebesar 0,321 kali dari kondisi sekarang.

1. Pola Asuh Orangtua Keluarga Kristen

a. Mengajarkan anak tentang Allah dalam kehidupan sehari-hari

Homrighausen dan Enklaar mendiskripsikan bahwa pendidikan rohani dimulai dari keluarga sebagai berikut: "...pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenal oleh manusia justru di dalam lingkungan keluarga Kristen. Pokok-pokok yang penting itu, baik mengenai apa yang kita percaya tentang Allah dan jalan keselamatan itu, maupun mengenai perwujudan kepercayaan itu di dalam hidup sehari-hari, dengan sendirinya dialami oleh anak-anak..." Don S. Otis menunjukkan enam cara bagaimana orangtua menunjukkan perannya kepada anak untuk memiliki keintiman kepada Allah, yaitu: Tunjukkanlah ketulusan iman anda, ini berarti menjadi model dari realita Injil yang anda inginkan agar diikuti anak-anak anda (Yakobus 1:22). Bersaksilah mengenai iman anda dan katakan kepada anak-anak anda betapa iman anda telah bertumbuh dalam hidup anda (Wahyu 12:11). Berbicaralah kepada anak-anak anda mengenai Allah, komunikasikanlah kebenaran mengenai dia (Ulangan 6:6-9). Lakukanlah kegiatan-kegiatan atau penjangkauan untuk menunjukkan kepada anak-anak anda bahwa iman anda lebih daripada sekedar kepercayaan (Yakobus 2:14, 17, 26). Renungkanlah kebaikan Allah dalam keluarga. Bersyukurlah atas kesetiiaanNya (Mazmur 136). Muliaikanlah Allah melalui pujian, penyembahan, dan ketaatan (Mazmur 66).

b. Memberikan Teladan Hidup

Menurut Grinder, orangtua berfungsi untuk membantu remaja mempelajari standar tingkah laku dan tujuan diri, juga sebagai obyek identifikasi bagi anak. Keteladanan yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan membangkitkan kehidupan anak karena anak merasa memiliki figur yang dapat diandalkan dan dijadikan panutan. David Priyo Susilo mengatakan dalam tesisnya: "Keteladanan hidup orangtua merupakan sarana efektif untuk menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi yang baik." Hidup dengan penuh integritas memberinya teladan yang patut ditiru. Orangtua tidak berhak menuntut kesetiiaan dari anak-anak lebih dari apa yang dilihat mereka dari diri orangtua."

c. Menanamkan kedisiplinan secara tepat

Orangtua Kristen mendapat gambaran dari Tuhan bagaimana mendisiplin anak-anaknya. Dalam Ibrani 12:7-11, kata ganjaran dalam bahasa Yunani menggunakan kata "*paideia*" (*chastening, training, discipline*) yang artinya menghukum untuk kebaikan, pelatihan, disiplin. Tujuan orangtua menghajar anaknya bukan untuk membahayakan nyawa anaknya, melainkan menyelamatkan mereka dari kegagalan atau dosa (Amsal 23:14). Dalam Efesus 6: 4 "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Anak-anak adalah bibit yang akan tumbuh menjadi manusia dewasa, mereka membutuhkan pengasuhan dan pengawasan yang tepat dalam membesarkannya. Membangkitkan amarah ialah

tindakan yang memancing, menimbulkan, menghasut perasaan marah atau perasaan yang tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya dan sebagainya).

d. Menunjukkan Kasih Sayang Secara Tepat

Tuhan Yesus memiliki gelar hakim yang adil (Wahyu 16:7). Kata adil menurut KBBI ialah “sama berat; tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak sewenang- wenang.” Tuhan telah memberikan teladan dalam keadilan bahwa dalam tindakan pengasuhan antara disiplin dengan kasih, Ia berada di tengah yaitu seimbang antara disiplin dengan kasih. Ketika anak- anak-Nya salah, maka ia menghajar (Ibrani 12: 7-11), disatu sisi ketika anak- anaknya membutuhkan kasih sayang maka Ia menunjukkan kasih-Nya kepada anak- anak-Nya bagaikan seorang ayah (Maz 103:13) dan ibu (Yes 66:13). Ia adalah orangtua yang sejati, dimana sekalipun anak- anak-Nya bersalah, Ia tetap mengampuni dan mencurahkan kasih-Nya yang besar (Yoh 3:16).

2. Karakter Anak

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Setiap individu memiliki kekuatannya sendiri-sendiri yang membedakan satu dengan lainnya dalam menyikapi sesuatu. Karakter yang melekat pada diri seseorang adalah suatu ciri khas tiap individu dalam berperilaku dengan lingkungannya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya karakter seorang anak, antara lain pendidikan dalam lingkungan keluarga; dimana di dalamnya mencakup terpenuhinya kebutuhan utama seorang anak. Faktor lainnya adalah lingkungan sekitar rumah dan sekolah, faktor keturunan/genetik, pergaulan, internet/media elektronik dan sosial dan sebagainya. Pembentukan karakter anak dapat terbentuk dengan baik melalui pemenuhan kebutuhannya; baik kebutuhan fisik maupun psikis yang sebenarnya jauh lebih penting.

Drescher mengatakan bahwa sebenarnya seorang anak memiliki tujuh kebutuhan psikis, jika terpenuhi maka akan membuat karakter anak Kristen tumbuh memiliki karakter yang baik. Kebutuhan psikis itu adalah kebutuhan untuk berarti, rasa aman, rasa diterima, dicintai, dan mencintai, kebutuhan untuk dipuji, disiplin dan kebutuhan akan Tuhan dalam kehidupannya.⁵ Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman akan membuat anak menjadi bahagia. Orangtua dapat memenuhi rasa aman pada anak dengan menaunginya melalui cinta kasih. Seorang anak membutuhkan kepastian dan landasan untuk berpijak. Rasa tidak aman timbul karena orangtua saling bertentangan (misalnya dalam membuat dan memberlakukan peraturan), tidak ada disiplin yang benar serta ketidakhadiran orangtua. Kritikan

⁵John M Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak, Cet.1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 10.

yang terus menerus kepada anak serta orangtua sendiri yang merasa tidak aman juga membuat merasa tidak aman.⁶

Kebutuhan dirinya diterima orang lain, bahwa anak yang tidak terpenuhi kebutuhan diterima orang lain akan jadi rapuh dari tekanan luar, suka berkelahi bahkan merasa Tuhan membencinya. Sebaliknya anak akan memiliki karakter yang kuat dari tekanan dan merasa dikasihi Tuhan, ketika tahu dirinya selalu diterima orangtuanya apa adanya, sebagaimana Tuhan juga menerima manusia apa adanya. Seorang anak membutuhkan cinta dan mencintai orang lain. Cara orangtua mencintai anak akan mempengaruhi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana anak merasa memerlukan orang lain dalam persahabatan dan cintanya, anak tidak jadi egois dan sombong. Saat seseorang mengetahui bahwa Allah begitu memperhatikan kehidupannya dengan penuh kasih, hal itu akan sanggup mengangkat jiwanya. Kebenaran yang agung ini telah menjadi batu penjur dari citra diri dan karakter seorang Kristen.⁷

Anak membutuhkan pujian, jika seorang anak yang tidak dipuji atau dihargai akan mencari perhatian dan pujian dengan tingkah laku yang aneh-aneh. Barangkali tidak ada hal lain yang mendorong anak untuk mencintai kehidupan, mencari keberhasilan dan memperoleh kepercayaan diri, lebih dari pujian yang tulus dan tepat, tidak berlebihan, tapi penghargaan yang jujur bila anak mengerjakan sesuatu dengan baik.⁸ Drescher mengatakan: “Disiplin biasanya didefinisikan sebagai hukuman yang diberikan supaya anak tunduk. Definisi ini terlalu sempit. Kata disiplin berasal dari kata Latin untuk murid, artinya memberi pelajaran, mendidik dan melatih. Disiplin meliputi pembentukan sifat anak secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik dan membetulkan tingkah laku yang salah. Hukuman adalah bagian dari disiplin yang memberi halangan yang sementara sifatnya... Disiplin meliputi apa saja yang orangtua lakukan atau ucapkan untuk membantu anak belajar dan berkembang menjadi matang.”⁹

Kebutuhan anak akan Tuhan. Setiap orang sesungguhnya membutuhkan Tuhan, tidak terkecuali seorang anak. Ada satu tempat dalam diri manusia yaitu dalam rohnya dimana hanya Tuhan yang sanggup memenuhi kebutuhan rohnya dan memuaskannya secara penuh yaitu tempat dimana RohNya berdiam dan menyegarkannya, Yohanes 7:37-39. Kepercayaan Kristen menjawab semua pertanyaan dalam hidup manusia di atas dan mengajarkan bahwa kita dikenal dan dikasihi secara pribadi oleh Tuhan semesta alam dan oleh Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus.¹⁰ Orangtua dapat memberikan semua ini dengan mengenalkan Kristus pada anak-anaknya sejak dalam kandungan, sejak bayi dan ketika anak dalam masa bertumbuh melalui cerita, pengajaran, nyanyian baik pribadi dan

⁶Ibid, 48.

⁷Wes Haystead, *Mengajar Anak Tentang Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 28.

⁸Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak, Cet.1*, 72-82.

⁹Ibid, 105.

¹⁰James Dobson, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2003), 318.

dengan mengadakan persekutuan di dalam keluarga. Hal ini bisa menumbuhkan sikap kasih dan takut akan Tuhan dalam diri anak.¹¹

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi: “Diduga pola asuh orangtua keluarga Kristen adalah sedang atau sama dengan 45% dari nilai maksimum”, ditolak. Dikarenakan hasil yang diperoleh lebih besar dari hipotesis yang ditetapkan dibuktikan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 85,48% dalam kategori sangat baik. Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi: “Diduga karakter anak adalah rendah atau kurang dari sama dengan (\leq) 30% dari nilai maksimum”, ditolak. Perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 76,67% artinya dalam kategori baik. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi: “Diduga terdapat pengaruh kuat antara pola asuh orangtua keluarga Kristen terhadap karakter anak sekolah minggu”. Berdasarkan perbandingan nilai koefisien korelasi yang diperoleh r yang diperoleh yaitu sebesar 0,133 atau 13,1% yang berada pada kategori sangat rendah dalam tabel interpretasi koefisien korelasi.

Peneliti memberikan saran secara praktis dengan harapan dapat menjadi masukan yang berguna, yaitu: Para orangtua diharapkan supaya mendalami pengetahuan dan pengenalan akan Allah supaya dapat mengajarkan, mengenalkan anak tentang Allah, dan menerapkan pola asuh sesuai dengan Firman Tuhan atau Alkitab. Para orangtua mendalami karakter-karakter kasih (*agape*) dalam 1 Korintus 13, supaya dapat mempraktekkan dan menjadi teladan yang kemudian diajarkan kepada anak-anak. Para anak lebih memperhatikan didikan, aturan, dan nasehat yang diberikan oleh orangtua. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, sumber acuan, dan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

¹¹Billy Graham, *Kristus Keluarga Yang Berpusaatkan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1972), 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, M. Arifin. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Dobson, James. *Mendidik Putra Anda*. Jakarta: Immanuel, 2003.
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak, Cet.1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Graham, Billy. *Kristus Keluarga Yang Berpusatkan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1972.
- Haystead, Wes. *Mengajar Anak Tentang Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Jarot Wijanarko, Gideon Apit Sunanto. *Berani Mendisplin Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Berbahagia, n.d.
- MacArthur, John. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004.
- Susilo, David Priyo. *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*. Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.